

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rasisme merupakan bentuk tindakan atau kepercayaan yang mencerminkan bahwa manusia dapat dibagi menjadi entitas biologis terpisah dan eksklusif yang disebut "ras".¹ Dilihat secara historis, orang-orang yang mengakui dan melakukan rasisme memiliki pandangan bahwa anggota dengan status ras yang rendah harus dibatasi dengan pekerjaan status rendah dan anggota kelompok dominan harus memiliki akses yang eksklusif dalam kekuatan politik, status tinggi dan pekerjaan, sumber daya ekonomi serta tidak dibatasi hak-hak sipilnya.² Hal ini menunjukkan bahwa rasisme merupakan bentuk diskriminasi antar ras yang dapat menyebabkan perpecahan masyarakat dunia, seperti adanya kelompok yang menganggap kelompoknya lebih superior atau lebih baik dari kelompok lainnya dan juga adanya kelompok yang direndahkan.

Isu rasisme di Amerika Serikat telah ada sejak zaman kolonial tahun 1700 an. Pada masa itu, orang-orang yang berasal dari Afrika dikirim ke Amerika Serikat untuk dijadikan budak atau pelayan orang berkulit putih.³ Dampak dari fenomena yang terjadi ini, membuat orang kulit putih memiliki keunggulan dalam sosial dan hukum, sedangkan orang kulit hitam hanya memiliki hak untuk melayani orang kulit

¹ Audrey Smedley, "Racism", Encyclopedia Britannica, last modified Agustus 21, 2020, diakses November 15, 2020, <https://www.britannica.com/topic/racism>.

² Audrey Smedley, 2020.

³ Ibram X. Kendi, "A History of Race and Racism in America, chapter 24", Februari 22, 2017, diakses Maret 28, 2021, <https://www.hsph.harvard.edu/diversity/sph-symposium/a-history-of-race-and-racism-in-america-in-24-chapters/>.

putih.⁴ Pada tanggal 2 Juli 1964, Presiden Lyndon B. Johnson menandatangani *Civil Right Act* dan menyatakan segregasi semua keragaman berupa ras, jenis kelamin, warna kulit, agama serta asal kebangsaan adalah legal di Amerika Serikat.⁵ Dengan ditandatanganinya undang-undang tersebut telah menunjukkan bahwa persoalan rasisme di Amerika Serikat telah usai.⁶ Meskipun gerakan untuk mengintegrasikan orang kulit hitam ke dalam masyarakat Amerika Serikat telah melalui banyak kemenangan, namun selama 50 tahun terakhir pengasingan rasial masih tetap ada hingga saat ini.⁷

Pada tanggal 25 Mei 2020 lalu, dunia digemparkan oleh kasus yang menimpa George Floyd. Ia seorang pria berkulit hitam yang meninggal setelah lehernya ditindih menggunakan lutut oleh seorang polisi berkulit putih di wilayah Minneapolis, Amerika Serikat. Kematian Floyd telah menambah daftar terbaru dari serangkaian insiden serupa di Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir dan memunculkan kemarahan massa serta demo anti rasisme di berbagai wilayah Amerika Serikat, yang kemudian menjalar ke kota-kota besar di sejumlah negara lain.⁸ Unjuk rasa yang berlangsung di tengah pandemi Covid-19 ini masih tetap

⁴ Francis E. Kendal, "Understanding White Privillage, Second Edition," (Routledge: 2013), 8.

⁵ National Park Service, "Civil Rights Act of 1964", Mei 2, 2017, diakses Desember 4, 2020, <https://www.nps.gov/articles/civil-rights-act.htm>.

⁶ Douglas S. Massey, "The Past & Future of American Civil Rights," *Journal of the American Academy of Arts & Sciences* 140, no. 2, (2011): 54.

⁷ Michele Lamont, "who counts as "them?": racism and virtue in the united states and France," *American Sociological Association* 2, no. 4, (2003): 41.

⁸ The Associated Press, "George Floyd killing: Recent incidents of racist violence in US have evoked condemnation, but not surprise from global community", Firstpost, Mei 31, 2020, diakses November 15, 2020, <https://www.google.com/amp/s/www.firstpost.com/world/george-floyd-killing-recent-incidents-of-racist-violence-in-us-have-evoked-condemnation-but-not-surprise-from-global-community-8431771.html/amp>.

dilakukan, dengan tujuan agar kasus rasisme di dunia dapat dihilangkan.⁹ *Black Lives Matter* kemudian menjadi perhatian masyarakat luas. Sejumlah artis dalam dunia musik dan hiburan, secara terbuka juga ikut menyerukan keadilan bagi George Floyd dan dukungannya atas gerakan *Black Lives Matter*.¹⁰

Menurut Alvin Tillery, *Black Lives Matter* telah berkembang dari sebuah aksi menjadi gerakan sosial yang diperkuat oleh media sosial, yang kemudian memiliki keanggotaan yang sejajar dan struktur kepemimpinan.¹¹ Hal ini juga didukung melalui pemikiran Anthony Giddens bahwa gerakan sosial merupakan bentuk upaya kolektif untuk mengejar kepentingan atau mencapai tujuan bersama, dari luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.¹² Dalam pemikiran tersebut dapat dilihat bahwa gerakan *Black Lives Matter* dapat dikelompokkan sebagai gerakan sosial, karena gerakan ini merupakan sebuah aksi dari pengalaman bersama dan individu orang kulit hitam di negara Amerika Serikat yang mendorong perlawanan aktif terhadap hak kehidupan orang kulit hitam yang masih berlanjut.¹³

Gerakan *Black Lives Matter* bermula pada tahun 2013 setelah Alicia Garza mengunggah sebuah kalimat di Facebook, seperti "Orang-orang kulit hitam. Aku mencintaimu. Aku mencintai kita," dan "Nyawa kita berarti.". Kalimat tersebut

⁹ Abdur Rahim, "Unjuk Rasa Kematian George Floyd Meluas ke Berbagai Belahan Dunia", Kompas TV, Juni 6, 2020, diakses Desember 20, 2020, <https://www.kompas.tv/article/85578/unjuk-rasa-kematian-george-floyd-meluas-ke-berbagai-belahan-dunia>.

¹⁰ "Artis Hollywood Galang Donasi untuk Demonstran George Floyd", CCN Indonesia, Mei 31, 2020, diakses Desember 19, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200531182206-234-508539/artis-hollywood-galang-donasi-untuk-demonstran-george-floyd>.

¹¹ Alvin B. Tillery Jr, "What Kind of Movement is Black Lives Matter? The View from Twitter", *Journal of Race, Ethnicity, and Politics*, no. 4, (2019): 297.

¹² Anthony Giddens, *Sociology* (Oxford: Polity Press). dalam Suharko, "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 1, (2006), 12.

¹³ Diana Carolina Cascante, "Black Lives Matter: Understanding Social Media and the Changing Landscape of Social Trust", (Theses and Dissertations, University of Arkansas, 2019), 5.

merupakan bentuk kemarahannya atas bebasnya George Zimmerman dari tuduhan pembunuhan Trayvon Martin seorang remaja berkulit hitam. George sendiri bukanlah seorang polisi, tapi pada saat itu, ia bertugas sebagai seorang relawan untuk skema pengawasan lingkungan terhadap penduduk setempat.¹⁴

Tulisan Alicia Garza ini kemudian diunggah ulang oleh Patrisse Cullors dan mengakhiri unggahan itu dengan tagar *#BlackLivesMatter*. Berkat kemudahan akses informasi, unggahan Garza dan Patrisse dengan cepat menyebar dan disertai oleh tagar *#BlackLivesMatter*. Tagar inilah yang selalu digunakan oleh orang-orang ketika muncul kasus rasisme atau ketidakadilan terhadap warga kulit hitam lagi. Garza, Patrisse dan seorang wanita kulit hitam lainnya, Opal Tometi, kemudian memprakarsai pembentukan *Black Lives Matter*. Pada awalnya gerakan ini hanya berfokus pada rasisme anti Afrika-Amerika di Amerika Serikat.¹⁵ Para aktivis *Black Lives Matter* berusaha menarik perhatian masyarakat luas terhadap orang kulit hitam yang diperlakukan tidak adil di kalangan masyarakat serta dari tindakan dari lembaga hukum dan kebijakan yang membantu memberlakukan ketidakadilan tersebut.¹⁶ Kemudian berfokus pada perjuangan untuk membuat kehidupan kulit hitam bebas dari dehumanisasi dibandingkan pengubahan undang-undang tertentu.¹⁷

¹⁴ “Herstory”, Black Lives Matter, diakses Desember 19, 2020, <https://blacklivesmatter.com/herstory/>.

¹⁵ Yohana Belinda, “Sosok di Balik Black Lives Matter, Gerakan Antirasisme yang Warnai Demo Kasus George Floyd”, *Liputan 6*, Juni 3, 2020, diakses Desember 20, 2020, <https://www.liputan6.com/global/read/4269733/sosok-di-balik-black-lives-matter-gerakan-antirasisme-yang-warnai-demo-kasus-george-floyd>.

¹⁶ The Editors of Encyclopaedia Britannica, “Black Lives Matter,” *Encyclopaedia Britannica*, Agustus 13, 2020, diakses Desember 16, 2020, <https://www.britannica.com/topic/Black-Lives-Matter>.

¹⁷ Frank Leon, “How Black Lives Matter Changed the Way Americans Fight for Freedom”, *ACLU*, Juli 13, 2018, diakses November 19, 2020, <https://www.aclu.org/blog/racial-justice/race-and-criminal-justice/how-black-lives-matter-changed-way-americans-fight>.

Gerakan *Black Lives Matter* ini telah menyebar ke beberapa negara lain seperti Kanada, Inggris, Jerman, Brasil serta Australia.¹⁸ Hal tersebut dikarenakan adanya bentuk solidaritas yang tercipta. Seperti *Black Lives Matter* Kanada membuat suatu bentuk solidaritas atas kejadian yang menewaskan Michael Brown di Ferguson. Setelah itu, mereka melakukan aksi protes atas kejadian-kejadian terkait dengan rasisme di Kanada dibawah nama gerakan *Black Lives Matter*, begitu juga dengan gerakan *Black Lives Matter* di Inggris dilakukan untuk memperjuangkan keadilan terhadap orang Inggris berkulit hitam. Australia melakukan gerakan tersebut tidak untuk melawan rasisme terhadap kulit hitam saja, namun juga ras lain yang dirasa telah menjadi korban rasisme yaitu untuk ras aborigin.¹⁹

Penjelasan di atas menyebabkan gerakan *Black Lives Matter* dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial transnasional, dikarenakan gerakannya telah mampu melewati lintas batas ke negara-negara lain. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat dapat berkembang menjadi sebuah gerakan sosial transnasional, karena mampu menyebarkan pengaruhnya ke negara-negara lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun *Civil Right Act* telah ditandatangani hal ini tidak membuat kasus rasisme di Amerika Serikat berkurang. Terbukti dengan adanya kekerasan dalam

¹⁸ Abdur Rahim, “Unjuk Rasa Kematian George Floyd Meluas ke Berbagai Belahan Dunia”, Kompas TV, Juni 6, 2020, diakses Desember 20, 2020, <https://www.kompas.tv/article/85578/unjuk-rasa-kematian-george-floyd-meluas-ke-berbagai-belahan-dunia>.

¹⁹ Jennifer Scherer, “Black Lives Matter leader says movement can learn from Indigenous”, SBS News, September 9, 2019, diakses Maret 1, 2021, <https://www.sbs.com.au/news/black-lives-matter-leader-says-movement-canlearn-fromindigenous-australians>.

bentuk verbal maupun fisik terhadap orang kulit hitam di Amerika. Kematian George Floyd pada bulan Mei 2020 lalu, menarik perhatian masyarakat dari seluruh kalangan. Insiden ini memunculkan demo besar-besaran di Amerika Serikat serta ramainya tagar *#BlackLivesMatter* di dunia maya. Aksi ini berkembang menjadi sebuah gerakan yang menarik perhatian masyarakat dunia seperti Australia, Inggris, Kanada dan negara lainnya. *Black Lives Matter* berfokus pada perjuangan untuk membuat kehidupan kulit hitam bebas dari dehumanisasi. Maka dari itu, menarik untuk dianalisis mengenai transformasi gerakan *Black Lives Matter* menjadi suatu gerakan sosial transnasional.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah bagaimana gerakan *Black Lives Matter* menjadi gerakan sosial transnasional dalam melawan rasisme?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses transnasional gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat yang berhasil menjangkau berbagai negara dalam melawan rasisme.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menambah pemahaman dan informasi tentang gerakan *Black Lives Matter* yang diketahui sebagai gerakan domestik di Amerika Serikat dalam melawan rasisme kemudian berubah menjadi gerakan yang menarik perhatian masyarakat dunia.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan referensi terkait permasalahan yang sama dan terhadap bentuk gerakan sosial transnasional yang dapat menjadi acuan gerakan-gerakan lainnya dalam melakukan suatu aksi.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menganalisis gerakan *Black Lives Matter* sebagai gerakan sosial transnasional, penulis menggunakan beberapa literatur yang dianggap relevan untuk membantu mengembangkan pengetahuan yang akan diteliti. Pertama dalam artikel jurnal karya Dewey M. Clayton yaitu *Black Lives Matter and the Civil Right Movement: A Comparative Analysis of Two Sosial Movement in The United States* yang berfokus pada gerakan hak sipil dan gerakan *Black Lives Matter*. Artikel ini menjelaskan bagaimana kedua gerakan ini bertujuan untuk melanjutkan perjuangan pembebasan kulit hitam, namun berbeda dalam hal kepemimpinan di mana Gerakan *Black Lives Matter* menolak adanya bentuk kepemimpinan model lama.²⁰

Pada artikel ini Clayton melakukan analisis melalui liputan New York Times dari dua kelompok selama 2 tahun terakhir dan melakukan identifikasi artikel surat kabar dari gerakan hak sipil dan Gerakan *Black Lives Matter* melalui pernyataan kritik institusional atau pernyataan Hak Asasi Manusia. Ia berpendapat bahwa gerakan hak sipil membingkai masalahnya dengan cara yang lebih inklusif daripada gerakan *Black Lives Matter*. Artikel ini membantu peneliti untuk melihat perbedaan antara gerakan *Black Lives Matter* dan gerakan hak sipil, serta peran dan fungsi

²⁰ Dewey M. Clayton, "Black Lives Matter and the Civil Rights Movement: A Comparative Analysis of Two Social Movements in the United States", *Journal of Black Studies* 49, no. 5 (Maret 2018): 4.

media sosial untuk aktivisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah tidak adanya dijelaskan mengenai faktor yang berada di luar kendali suatu gerakan sosial yang akan berdampak dan mempengaruhi tingkat keberhasilan dari suatu gerakan melalui media sosial.

Kedua, artikel jurnal *Black Lives Matter: (Re)Framing The Next Wave Of Black Liberation* karya Amanda D. Clark, Prentiss A. Dantzler dan Ashley E. Nickels ini membahas mengenai munculnya *Black Lives Matter* sebagai gerakan interseksional yang disengaja, yang menantang peneliti untuk melihat bagaimana *Black Lives Matter* menata ulang garis aktivisme kulit hitam dan gerakan pembebasan kulit hitam., di mana *Black Lives Matter* dianggap sebagai "gelombang berikutnya" dari Gerakan Hak Sipil (CRM).²¹ Dalam artikel ini para penulis melakukan penyatuan antara konsep feminis kritis tentang interseksionalitas dengan teori pembingkai dengan tujuan untuk menunjukkan bagaimana para pendiri *Black Lives Matter* telah merumuskan bahwa gerakan tersebut merupakan gerakan yang menghormati perjuangan Black Liberation masa lampau, dengan mengubah cara perjuangan dari tradisional menjadi lebih modern dengan memasukkan semua kehidupan kulit hitam seperti perbedaan gender, orientasi seksual, usia, kebangsaan, serta status kriminal.

Artikel ini membantu peneliti untuk melihat bagaimana *Black Lives Matter* telah memajukan dan meningkatkan strategi yang digunakan dalam memperjuangkan hak-hak sipil dan pembebasan kulit hitam. Walaupun artikel ini tidak merincikannya

²¹ Amanda D. Clark, Prentiss A. Dantzler, and Ashley E. Nickels, "Black Lives Matter: (Re)Framing the Next Wave of Black Liberation", In *Research in Social Movements, Conflicts and Change* (2018): 145-172, diakses Desember 10, 2020, <https://doi.org/10.1108/S0163-786X20180000042006>.

secara jelas karena berfokus pada strategi pengorganisasian gerakan ini yang feminis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada kajian yang diteliti, di mana Amanda D. Clark, Prentiss A. Dantzler dan Ashley E. Nickels membahas mengenai *Black Lives Matter* merupakan gerakan yang memperjuangkan kulit hitam namun menitikberatkan pada sudut pandang feminis para pendiri gerakannya.

Literatur ketiga dari tesis Tanika Siscoe yaitu *#BlackLivesMatter: This Generation Civil Rights Movement*. Tesis ini berupaya menunjukkan bahwa *Black Lives Matter* menginginkan adanya perubahan dalam melawan rasisme sehingga dibutuhkannya pembangkangan sipil, tantangan dalam hukum dan undang-undang baru sebagai alat perubahannya. Dalam penelitian tesis ini menggunakan teori racial formation dalam menjelaskan bentuk rasial di Amerika Serikat dan ideologi rasisme pada era sebelum dan sesudah era hak sipil dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa gerakan *Black Lives Matter* dibutuhkan untuk melawan rasisme.²²

Sejak awal kehidupan orang kulit hitam di Amerika Serikat diperlakukan seperti tidak penting, mereka diperbudak dan ditindas karena warna kulit dan karakteristik biologisnya. Meskipun perbudakan berakhir, kehidupan kulit hitam masih didiskriminasi karena warna kulit mereka. Penelitian ini juga membahas mengenai respons *All Lives Matter* yang dibuat untuk mengkritik Gerakan *Black Lives Matter*. Tesis ini membantu peneliti untuk melihat bagaimana Gerakan *Black Lives Matter* menjadi penting serta memberikan saran untuk langkah yang dapat

²² Tanika Siscoe, “#BlackLivesMatter: This Generation’s Civil Rights Movement” (Theses, Portland State University, 2016), 237, diakses Desember 7, 2020, <https://doi.org/10.15760/honors.279>.

dilakukan oleh gerakan *Black Lives Matter* dalam mencapai keadilan sosial bagi kehidupan kulit hitam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada teori yang digunakannya dan fokus kajian yang di negara Amerika Serikat saja.

Keempat, dalam artikel jurnal karya Alvin B. Tillery Jr dengan judul *What Kind of Movement is Black Lives Matter? The View from Twitter* yang menganalisis gerakan *Black Lives Matter* sebagai bagian dari gerakan sosial menggunakan Twitter sebagai alat menyebarkan informasi serta memobilisasi pendukung untuk aksi protes. Jurnal ini menggunakan tiga studi analisis konten pertama, sebagian besar tweet yang dihasilkan oleh enam *social movement organizations* yang diteliti dalam studi ini bersifat ekspresif, memberikan kepercayaan bahwa *Black Lives Matter* paling baik dipahami sebagai Gerakan Sosial Baru. Kedua, *Black Lives Matter* menghasilkan banyak tweet yang merancang gerakan tersebut sebagai perjuangan untuk hak-hak individu. Ketiga, memberikan penyajian terkait klarifikasi *Black Lives Matter* sebagai gerakan sosial, dalam hal ini menunjukkan bahwa aktivis *Black Lives Matter* mendesak pengikutnya untuk tidak terlalu mengejar repertoar yang mengganggu dan lebih mendorong pada perilaku politik lainnya.²³

Artikel ini membantu peneliti untuk melihat bagaimana gerakan *Black Lives Matter* menggunakan media sosial twitter sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan mengumpulkan pengikutnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada konteks yang diteliti, penelitian ini berfokus untuk

²³ Tillery Jr, 309.

membangun gerakan dengan menggunakan komunikasi ekspresif daripada komunikasi strategis yang bertujuan untuk memobilisasi sumber daya yang dilakukan para aktivisnya melalui media sosial twitter.

Literatur terakhir yaitu dari buku *The Making of Black Lives Matter: A Brief History of an Idea* oleh Christopher J. Lebron. Buku ini berusaha menjelaskan dan menganalisis masalah-masalah yang mengarah pada asal dan pertumbuhan dari gerakan *Black Lives Matter*. Menurut Christopher J. Lebron gerakan *#BlackLivesMatter* merupakan gerakan yang baru berumur beberapa tahun namun sentimen di baliknya berupa permohonan dan tuntutan bahwa *Black Lives Matter* muncul dari tradisi yang jauh lebih tua dan lebih kaya yang memperdebatkan martabat yang sama bukan hanya persamaan hak orang kulit hitam.²⁴ Dalam buku ini Lebron juga menyajikan sejarah intelektual yang ringkas dan dapat diakses yang memiliki berbagai ide dasar dari gerakan *Black Lives Matter*. Melalui ide-ide dan tulisan dari Frederick Douglass, Ida B. Wells, Langston Hughes, Zora Neal Hurston, Anna Julia Cooper, Audre Lorde, James Baldwin, dan Martin Luther King Jr, Lebron berusaha melakukan klarifikasi makna sebenarnya dari kata *Black Lives Matter*, terutama dalam menghadapi contoh kontemporer anti-penegakan hukum kulit hitam. Dalam melawan tuduhan ini, Jr Lebron berpendapat bahwa kata *Black Lives Matter* dan gerakan *Black Lives Matter* merupakan alat dalam mewakili keinginan sipil untuk menuju pada kesetaraan dan keinginan manusia untuk dihormati, di mana akar intelektualnya terletak jauh di dalam sejarah orang kulit hitam Amerika Serikat.

²⁴ Christopher J. Lebron, "The Making of Black Lives Matter: A Brief History of an Idea", (New York: Oxford University Press, 2017), 16.

Buku ini sangat membantu peneliti untuk melihat asal mula dan perkembangan dari gerakan *Black Lives Matter*. Perbedaan pembahasan buku ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada kajiannya. Di mana buku ini hanya berfokus pada asal dan perkembangan dari gerakan *Black Lives Matter* saja.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Gerakan Sosial Transnasional

Dalam menganalisis gerakan *Black Lives Matter* yang telah berkembang menjadi gerakan transnasional, peneliti menggunakan konsep gerakan sosial transnasional yang merupakan salah satu bentuk dari gerakan sosial. Dalam buku *Global Sociology* karya Robin Cohen dan Paul Kennedy, ada beberapa karakteristik yang dapat mengkategorikan sebuah gerakan sosial menjadi gerakan sosial transnasional meliputi; adanya aktivitas jaringan jarak jauh, fenomena yang dihadapi bersifat lintas batas, mengintensifkan proses pembangunan kelompok, mampu melewati atau menambah struktur kekuasaan negara dengan miliki orang 'di dasar' yang dapat menghubungkan dengan orang 'di atas', dan memperkuat jaringan aktivitas yang bersifat tidak mengikat.²⁵

Namun dalam melakukan penelitiannya Robin Cohen dan Paul Kennedy (2000), lebih mengacu pada penelitian Tilly (1978) dan Hegedus (1989), dalam menggambarkan hubungan aktivitas gerakan sosial baru yang membutuhkan strategi-strategi untuk mendapatkan dukungan dan melancarkan kampanye. Kemudian, dalam melihat perkembangan suatu gerakan sosial transnasional terdapat tiga peralihan yang

²⁵ Steven Vertotec, *Transnationalism*, (Routledge, 2009), 41.

terus berkembang dan menjadikan suatu gerakan sosial menjadi gerakan transnasional, yaitu adanya peralihan ke politik identitas, tuntutan untuk partisipasi politik yang lebih berarti, dan strategi transnasional yang semakin meluas.²⁶

Secara khusus Charles Tilly berpendapat bahwa penyebab terjadinya gerakan sosial karena adanya pemimpin yang melakukan mobilisasi sumber daya kelompok. Tindakan tersebut bersifat rasional dalam mencapai kepentingan politik tertentu. Kemudian secara teoritik dapat dilihat bahwa munculnya ketidakpuasan sosial disebabkan karena adanya kesadaran akan adanya ketidakadilan melalui tekanan dan diskriminasi yang dilakukan oleh suatu negara.²⁷ Tilly juga berpendapat bahwa gerakan sosial transnasional merupakan gerakan berupa komunikasi elektronik seperti media massa atau sosial dalam mengkoordinasikan suatu gerakan secara internasional. Koordinasi ini melakukan penghubungan antara aktivis gerakan sosial secara lintas batas negara maupun dalam negara.²⁸

Dalam buku Sidney Tarrow yang berjudul *Power in Movement*, ia menjelaskan proses sebuah gerakan yang bersifat lokal dapat bertransformasi menjadi sebuah gerakan yang melintasi batas negara. Dalam buku tersebut Tarrow juga menjelaskan bahwa proses yang dialami oleh sebuah gerakan sosial agar menjadi sebuah gerakan transnasional terdiri dari lima tahapan yang terbagi dalam tiga level. Pertama pada level domestik terdiri dari *domestication* dan *global framing*. Kedua

²⁶ Robin Cohen, "Transnational social movements", (Oxford: ESRC Transnational Communities Programme Working Paper, 1998), 10.

²⁷ Bert Klandermans, "Protes dalam Kajian Psikologi Sosial", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 17.

²⁸ Charles Tilly, "Social Movement and National Politics" dalam Charles Bright and Sandra Harding (Eds), *State Making and Social Movements: Essays in History and Theory* (Ann-Arbor Michigan: University of Michigan Press, 2016), 306.

saat proses *transnational diffusion*, dan ketiga pada level internasional yaitu *externalization* dan *transnational coalition*.²⁹

1. Domestication

Proses domestication merupakan proses untuk menggambarkan awal dari suatu gerakan dimulai dan perkembangan gerakan tersebut pada level domestik sebelum pada akhirnya berkembang menjadi gerakan sosial transnasional. Menurut Tarrow proses domestik ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh suatu gerakan sosial pada level domestik untuk mewujudkan kepentingan gerakan sosial tersebut. Bentuk dari upaya tersebut berupa melakukan protes terhadap pemerintahan agar dapat melindungi masyarakatnya dari ancaman eksternal.³⁰

Tarrow juga berpendapat bahwa terdapat dua indikator yang perlu diperhatikan dalam proses domestik, yaitu *Internalization* dan *Global Framing*. *Internalization* atau internalisasi nilai yaitu adanya nilai-nilai global dalam ranah domestik. Dalam proses tersebut memunculkan model yaitu, *external pressure* yang merupakan bentuk tekanan dari luar terhadap ranah domestik. Adanya tekanan dari luar membuat pemerintah melakukan sebuah respon berupa membuat atau menghapus sebuah kebijakan dalam ranah domestik yang disebut dengan *implementation*.

External pressure dan *implementation* secara langsung akan berdampak pada masyarakat dalam level domestik yang akan berusaha untuk merubah atau melakukan suatu perubahan dengan melakukan bentuk protes agar kembali seperti keadaan

²⁹ Sidney Tarrow, "Power in Movement", (New York: Cambridge University Press, 2011), 205.

³⁰ Sidney Tarrow, 250.

semula. Adanya protes yang dilakukan oleh masyarakat domestik tersebut terjadi atas adanya kebijakan ataupun penghapusan kebijakan yang dirasa merugikan masyarakat. Adanya bentuk protes tersebut membuat pemerintah melakukan protes dari masyarakat tersebut berupa *repression* yang dilakukan terhadap kelompok protes.

2. Global Framing

Global Framing digunakan untuk melakukan pembingkai nilai agar dapat diterima pada level global. Menurut Tarrow, *global framing* merupakan pembingkai suatu isu domestik yang disebarkan ke dalam lintas batas negara yang lebih luas untuk memberikan dampak yang dapat terjadi pada level transnasional.³¹ Dalam proses *global framing* ini terdapat terdapat dua indikator yaitu *media framing* dan *transnational impact*.

Media framing merupakan pemanfaatan media sebagai cara untuk menyebarluaskan isu yang dibawa oleh gerakan sosial tersebut. Dari pembingkai yang dilakukan oleh media tersebut akan memberikan *transnational impact*. *Transnational impact* ini nantinya akan menyebarkan pemahaman terkait isu-isu tersebut dan munculnya perhatian dari masyarakat transnasional.

3. Transnational Diffusion

Transnational Diffusion merupakan awal dari proses transisi. Proses ini merupakan bentuk penyebaran atau bentuk aksi yang digunakan oleh suatu gerakan sosial yang awalnya pada level domestik kemudian menjadi level internasional.³² Pada tahap ini gerakan sosial sudah mulai menyebar ke negara-negara lain dan mulai

³¹ Sidney Tarrow, 252.

³² Sidney Tarrow, 252.

muncul gerakan-gerakan serupa dengan membawa nilai yang sama dari gerakan di negara asalnya. Tarrow kemudian membagi *transnational diffusion* ini memiliki tiga cara, yaitu *direct diffusion*, *indirect diffusion*, dan *mediated diffusion*.³³

Direct diffusion merupakan bentuk penyebaran yang dilakukan secara langsung. Bentuk penyebaran ini terjadi antara individu yang saling mengenal atau memiliki kesamaan, yang mana hal ini dapat membantu penyebaran dari satu aktor ke aktor lainnya. Penyebaran secara langsung ini juga dapat disebut sebagai *relational diffusion* di mana transfer informasi berjalan beriringan dengan pembuatan jaringan interaksi yang dibangun untuk keuntungan bersama.³⁴

Indirect diffusion merupakan cara penyebaran secara tidak langsung. Bentuk dari penyebaran ini dilakukan kepada orang-orang baru yang tidak memiliki relasi di mana penyebarannya dapat terjadi melalui televisi, radio, serta internet. Terakhir *mediated diffusion* merupakan bentuk penyebaran dengan menggunakan pihak ketiga atau perantara, sehingga dapat dikatakan bahwa penyebaran ini melibatkan pihak ketiga yang secara tidak langsung menyebarkan bentuk perlawanan yang baru.³⁵

4. Externalization

Externalization merupakan proses di mana suatu gerakan domestik memobilisasi manusia di luar negaranya untuk mendapatkan dukungan dari aktor luar negaranya dengan tujuan mendapatkan perhatian dari pemerintah dalam negeri.³⁶ Pada proses *externalization* ini, suatu gerakan sosial tidak lagi mengharapkan

³³ Sidney Tarrow, 253.

³⁴ Sidney Tarrow.

³⁵ Sidney Tarrow, 254.

³⁶ Sidney Tarrow.

pemerintah dalam negerinya untuk mengabdikan tuntutan mereka, namun beralih ke lembaga internasional atau aktor luar lain dalam membantu mereka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini aktor domestik mencoba untuk membuat kerjasama dengan aktor lainnya.

5. Transnational Coalition

Transnational coalition merupakan bentuk kerjasama yang terjadi antara jaringan bersama diantara aktor-aktor yang terlibat dengan asal negara yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama.³⁷ *Transnational Coalition* berarti membentuk sebuah jaringan yang transnasional agar memudahkan kegiatan suatu gerakan dapat terlaksana. *Transnational coalition* merupakan hal yang lebih sulit dibentuk dibandingkan eksternalisasi, namun tahap ini merupakan cara yang paling penting untuk membentuk sebuah gerakan sosial yang transnasional.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Metode ini diyakini lebih mendukung dalam menjelaskan data-data yang didapat berupa tulisan ilmiah dan pemaparan pelaporan serta tindakan-tindakan yang diangkat dalam penelitian ini.³⁸ Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-analisis di mana

³⁷ Sidney Tarrow, 255.

³⁸ Iskandar, "Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)", (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 186.

fenomena yang ada dianalisis dengan mengkaji fenomena yang diangkat lebih lanjut oleh penulis.³⁹

1.8.2 Batasan Masalah

Melihat upaya yang dilakukan oleh gerakan *Black Lives Matter* dalam memperjuangkan keadilan terhadap orang-orang kulit hitam. Membuat gerakan ini terus berusaha memperluas pengaruhnya dengan menyebarkan pemahaman menggunakan media sosial serta aksi-aksi yang mereka lakukan. *Outcome* dari gerakan ini adalah membuat kehidupan kulit hitam bebas dari dehumanisasi yang terjadi. Namun, penelitian ini tidaklah berfokus pada berhasil atau tidaknya gerakan ini dalam mendapatkan *outcome* yang diinginkannya. Penulis hanya berfokus meneliti proses yang dilakukan gerakan ini dalam memperluas pengaruhnya untuk memperjuangkan keadilan terhadap orang-orang kulit hitam. Sehingga, dalam melakukan penelitian ini penulis hanya berfokus kepada upaya yang dilakukan oleh gerakan *Black Lives Matter* dari tahun 2013 hingga tahun 2020 dikarenakan gerakan ini masih terus berkembang.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis adalah unit yang perilakunya akan diteliti, dijelaskan atau diramalkan dalam suatu penelitian.⁴⁰ Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah Gerakan *Black Lives Matter* dengan level analisis di tingkat global. Hal tersebut

³⁹ Iskandar.

⁴⁰ Mohtar Mas'oed, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi", (Jakarta: LP3ES, 1990), 39, diakses November 23, 2020, <https://www.scribd.com/document/381522834/Ilmu-Hubungan-Internasional-Mohtar-Mas-oed-pdf>.

didorong oleh, penelitian yang dilakukan ini berfokus dalam melihat gerakan *Black Lives Matter* yang bersifat domestik menjadi gerakan yang mengglobal. Sedangkan unit eksplanasi merupakan hal yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini unit eksplanasinya yaitu gerakan transnasional dalam melawan rasisme.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan teknik pengumpulan data penelitian ini, penulis memanfaatkan sumber data sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan. Data-data yang diperoleh oleh penulis berasal dari laman resmi *Black Lives Matter* dalam blacklivesmatter.com, laman tersebut berisikan laporan-laporan resmi terkait aktivitas-aktivitas yang dilakukan mereka serta donasi-donasi yang mereka kumpulkan. Selain itu, penulis juga memperoleh data-data sekunder yang bersumber dari jurnal, buku, berita online, media sosial, dan laman website.

Beberapa buku yang peneliti gunakan untuk memperoleh data sekunder, salah satunya ialah buku karya Alvin B. Tillery Jr dengan judul *What Kind of Movement is Black Lives Matter? The View from Twitter*, buku dari Steven Vertovec yang berjudul *Transnationalism*, oleh Keeanga dan Yamahta Taylor dengan judul "*From #BlackLivesMatter to Black Liberation*", dan buku pendukung lainnya. Selain itu, jurnal-jurnal internasional yang penulis kumpulkan guna mendapatkan informasi terkait fenomena *Black Lives Matter* penulis dapatkan dari jurnal karya Douglas S. Massey dengan judul *The Past & Future of American Civil Rights*, kemudian dari *Journal of Black Studies* dengan judul *Black Lives Matter and the Civil Rights Movement: A Comparative Analysis of Two Social Movements in the United State*,

jurnal dari Ethnic and Racial Studies dengan judul *The Making of Black Lives Matter: a response*.

Selain itu penulis juga mengumpulkan data-data dari media cetak online yang terkait dengan *Black Lives Matter* dan gerakan sosial transnasional seperti (New York Times, BBC, The Guardian dan sebagainya). Dalam pencarian data ini peneliti menggunakan kata kunci Black Lives Matter, Black People, BLM, GSB, Transnational Movement, dan New Social Movement.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono teknik analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara objektif yang diperoleh dari desain riset dalam bentuk proposal, pengumpulan data, memilih dan memilah data yang dibutuhkan, menganalisis data, laporan awal dalam bentuk hasil “kotor”, kroscek data (analisis ulang), kemungkinan ada data-data yang bias, dan laporan akhir⁴¹. Dalam melakukan penelitian deskriptif kualitatif ini, penulis menggunakan teknik analisis pengumpulan data, di mana penulis terlebih dahulu mengumpulkan data munculnya gerakan *Black Lives Matter* sebagai gerakan dalam memperjuangkan keadilan untuk orang kulit hitam. Kemudian, dari hasil memilih dan memilah data tersebut, peneliti melakukan analisis lewat kerangka-kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah itu, data-data yang sudah disiapkan dijadikan kedalam bentuk laporan akhir.

Teknik analisis yang dilakukan didasarkan dari kerangka konsep gerakan sosial transnasional dari Sidney Tarrow untuk mengetahui bagaimana proses sebuah

⁴¹ Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Alfabeta, 2009), 123.

gerakan sosial menjadi transnasional yang dijelaskan melalui tiga tahap yang terdiri atas; pertama, *domestication* dan *global framing*; menjelaskan proses gerakan *Black Lives Matter* sebagai gerakan domestik dapat memberikan dampak secara transnasional melalui *global framing*. Kedua, melalui tahapan difusi; analisis dilakukan melalui penggambaran bahwa gerakan *Black Lives Matter* dalam prosesnya melakukan penyebaran gerakannya pada level yang lebih luas, yaitu level transnasional. Ketiga, yaitu level internasional; dianalisis menggunakan *externalization* dan *transnational coalition* untuk melihat hasil dari sebuah gerakan sosial yang telah meluas ke level transnasional.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar dari penelitian yang dilakukan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II MUNCULNYA GERAKAN *BLACK LIVES MATTER*

Bab ini menjelaskan secara menyeluruh tentang awal mula munculnya isu *Black Lives Matter* dan serta perkembangan isu tersebut hingga saat ini bisa menjadi gerakan sosial dalam melawan rasisme.

BAB III GERAKAN *BLACK LIVES MATTER* DI BEBERAPA NEGARA

Bab ini akan menjelaskan bagaimana *Black Lives Matter* di beberapa negara dengan menjelaskan apa saja bentuk-bentuk dari rasisme yang dialami oleh orang

kulit hitam di negara tersebut, kemudian juga memaparkan bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan gerakan *Black Lives Matter* dalam melawan rasisme.

BAB IV ANALISIS *BLACK LIVES MATTER* SEBAGAI GERAKAN SOSIAL TRANSNASIONAL

Bab ini menjelaskan hasil analisis dan temuan data yang membahas apakah gerakan sosial *Black Lives Matter* merupakan bentuk gerakan sosial transnasional, di mana analisis menggunakan konsep-konsep dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan dalam bab I bagian kerangka konseptual.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari penelitian yang berisikan penjabaran kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara ringkas dan juga mencakup saran mengenai penelitian ini.

